

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI INTEGRASI ILMU DALAM PEMBELAJARAN

Firdaus

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR

email:

Abstrak

Masalah dekadensi moral masih menjadi persoalan utama dalam dunia pendidikan kita. Pendidikan kita belumlah dapat menunjukkan hasil yang memuaskan apabila kita lihat dari segi akhlaq ataupun karakter siswa pada saat sekarang ini. Berbagai persoalan yang kita hadapi untuk mengikis keterpurukan akhlaq anak didik dan peserta didik kita. Integrasi ilmu dalam pembelajaran merupakan usaha kita dalam memperbaiki akhlaq dan menciptakan karakter Islam ditengah tengah dunia pendidikan. Untuk itulah seorang guru yang merupakan seorang agen perubahan untuk dapat mengintegrasikan ilmu dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan menghubungkan kaitkan teori-teori dalam pembelajaran dengan nilai-nilai agama dan kekuasaan Allah swt. dengan demikian pembelajaran tersebut akan lebih bermakna bagi siswa dan sekaligus dapat membentuk siswa yang berkarakter Islami.

Kata Kunci: Karakter, Integrasi Ilmu, Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan kita pada saat ini menghadapi permasalahan yang serius dalam menghadapi dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik. Setiap hari kita mendengar tawuran-tawuran ataupun kenakalan-kenakalan remaja yang pada saat ini tidak hanya terjadi pada pelajar dikota-kota besar saja . Akan tetapi kenakalan tersebut telah masiv sampai merambah ke pelosok-pelosok daerah.

Permasalahan-permasalahan yang kita kemukakan diatas adalah tanggung jawab semua elemen-elemen pendidikan. Bukan hanya sebatas tugas guru semata. Akan tetapi seluruh elemen yang ada dimasyarakat harus mengambil posisi dan melaksanakan tugasnya masing-masing dalam rangka menyokong kemajuan

pendidikan baik dari kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Apabila kita membicarakan masalah pendidikan maka kita tidak akan dapat lepas dari peranan guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan. Sudah selayaknya guru kita pada saat ini untuk meninggalkan pemahaman-pemahaman yang salah dalam mengartikan dari tugas seorang guru.

Guru sudah harus meninggalkan persepsi lama bahwa tugas mereka hanyalah mengajar. Akan tetapi guru harus menanamkan dalam hatinya bahwa tugas mereka dalam dunia pendidikan adalah mengajar dan juga sebagai seorang pendidik sebagaimana dia mendidik anak kandungnya sendiri.

A. Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to Mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Untuk itu orang yang memiliki perangai dan tingkah laku tidak baik maka orang tersebut dikatakan berkarakter jelek, sementara orang yang baik dan berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa disebut dengan orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi: 2012:12).

Dalam istilah psikologi, yang disebut dengan karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. (Ramayulis: 2012;510). Maka karakter dapat dikatakan dengan sifat dasar yang melekat pada sesuatu, dan sifat tersebut merupakan ciri dari benda tersebut.

Menurut Thomas Lickone seperti yang dikutip oleh Agus Wibowo, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral (Agus Wibowo; 2012: 33). Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur,

bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia yang lainnya.

Adapun menurut Suyanto, seperti yang dikutip oleh Agus Wibowo (2012:33) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Adapun Tadkiroatun Musfiroh memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Sedangkan menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlaq, atau kepribadian seseorang yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Sedangkan didalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq). Akhlaq yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriyah (luar) manusia. Kata akhlaq dari kata *khalaqa* (خلق) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah

laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan dengan *khaaliq* (خَالِق) yang artinya pencipta, dan *makhluk* (مَخْلُوق) yang artinya diciptakan. (Ramayulis; 2012: 65)

Maka dari defenisi-defenisi karakter diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka menghadapi permasalahan dekadensi moral dan menurunnya akhlaq ditengan-tengah pelajar kita. Menurut Foerster seperti yang dikutip oleh Agus Wibowo (2012:26) seperti yang dikutip oleh Agus Wibowo, tujuan pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan prilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Menurut Zubaedi (2012: 15) Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dari uraian diatas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa titik tekan pada pendidikan karakter adalah pada permasalahan akhlaq, sikap, prilaku dan kepribadian. Tugas pendidikan karakter adalah menginternalisasikan hal tersebut

pada peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan guru dikelas.

Pendidikan karakter anak sangat berkaitan erat dengan moral dan juga kepribadian. Guru harus dapat menanamkan karakter kepada anak didiknya melalui proses keteladanan ataupun pembiasaan. Seorang anak harus senantiasa dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur malu untuk berbuat curang, rajin dan malu untuk bersikap malas. Perubahan sikap dan prilaku dari bertindak kurang baik menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan (Ridwan Abdullah Sani ; 2016:7)

Dalam agama Islam, pendidikan Islam bersumber dari wahyu Al-quran dan As-sunnah. Akhlaq ataupun karakter ini terbentuk atas dasar ketundukan dan ketaatan kepada Allah swt bukan karena dasar yang lainnya. Ketaatan dan ketundukan inipun harus sesuai dan tidak menyimpang dari rambu-rambu dari Allah yang terangkum dalam Al-quran dan juga as sunnah. Jika keluar dari dua rambu ini maka pendidikan karakter tidak bernilai dan menjadi sesuatu yang hampa dihadapan Allah swt.

Dalam Islam jika berbicara tentang karakter maka tidak akan bisa terlepas dari figur. Figur ini tidak hanya menelorkan teori-teori saja, akan tetapi figur ini juga langsung menjadi contoh

ataupun suri tauladan untuk segenap umatnya. Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Malik, Nabi Muhammad saw pernah bersabda :*"Aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlaq yang baik"*.

Dalam agama Islam, pendidikan Islam bersumber dari wahyu Al-quran dan As-sunnah. Akhlaq ataupun karakter ini terbentuk atas dasar ketundukan dan ketaatan kepada Allah swt bukan karena dasar yang lainnya. Ketaatan dan ketundukan inipun harus sesuai dan tidak menyimpang dari rambu-rambu dari Allah yang terangkum dalam Al-quran dan juga as sunnah. Jika keluar dari dua rambu ini maka pendidikan karakter tidak bernilai dan menjadi sesuatu yang hampa dihadapan Allah swt.

Dalam Islam jika berbicara tentang karakter maka tidak akan bisa terlepas dari figur. Figur ini tidak hanya menelorkan teori-teori saja, akan tetapi figur ini juga langsung menjadi contoh ataupun suri tauladan untuk segenap umatnya. Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Malik, Nabi Muhammad saw pernah bersabda :*"Aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlaq yang baik"*.

Ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah secara garis besar memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah sebagai wujud dari ketaatan dan

ketundukan serta realisasi dari rasa syukur atas nikmat Allah. Yang kedua ibadah sebagai salah satu cara dalam rangka pembentukan karakter kepada hambanya tersebut. Sebagai contoh, telah sama-sama kita ketahui puasa merupakan salah satu ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah swt. Ternyata kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah swt tersebut memiliki dampak terhadap perilaku jika ibadah tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah dan mencontoh dari Rasulullah saw.

Dalam pendidikan karakter unsur ketauhidan adalah sesuatu yang mutlak dan harus ada. Karena Tauhid merupakan pegangan dan fondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. (Ridwan Abdullah Sani: 2016:266).

Amalan yang tidak didasari oleh ketauhidan tidak akan diterima oleh Allah swt. Karakter merupakan suatu bentuk amalan-amalan yang memerlukan landasan Tauhid yang apabila Tauhid tersebut tidak ada maka amalan tersebut tidak bernilai disisi Allah swt. oleh sebab itu sebelum menanamkan karakter kepada diri peserta didik maka hendaknya pendidik haruslah dapat terlebih dahulu harus menanamkan Ketauhidan kepada peserta didiknya.

Agar pendidikan karakter tersebut lebih bermakna, penanaman ketauhidan kepada peserta didik bukanlah sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta adalah Allah, juga bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan) Allah dan wahdaniyah (keesaan) Allah, serta bukan pula sekedar mengenal Asma dan sifat Nya. Akan tetapi ajaran tauhid memerlukan suatu keyakinan secara sadar tanpa adanya intervensi dari pihak lain tentang keesaan Allah dan memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Maka ajaran tauhid yang terpenting yang harus ditanamkan adalah penghambaan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekwen dengan mentaati perintah Allah serta memiliki komitmen yang kuat untuk meninggalkan seluruh larangan-larangan Allah.

B. Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran

Allah yang memiliki sifat Maha Rahman dan Maha Rahim menjadikan manusia sebagai salah satu makhluknya dengan sebaik-baik bentuk ataupun sebaik-baik ciptaan. Dari segi Ruhaniyahnya manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan Allah swt kepercayaan untuk menjadi seorang khalifah dimuka bumi ini. (Ika Rochdjatun; 1982:12)

Untuk menunjang tugas manusia menjadi khalifah dimuka bumi ini tidak

dapat dipungkiri lagi bahwa manusia tersebut haruslah memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa adanya ilmu pengetahuan, maka mustahil tugas yang diberikan Allah swt tadi akan dapat diemban oleh manusia. Karena pada dasarnya manusia tersebut lemah dan tidak memiliki apa-apa.

Disaat Rasulullah saw menerima wahyu yang pertama, dan penerimaan wahyu tersebut sebagai legalisasi seorang Nabi. Maka wahyu yang pertama yang diturunkan Allah adalah perintah untuk membaca. Bukan yang lainnya.

Apabila kita analisa dan kita kaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah maka ayat pertama tersebut diturunkan untuk menunjang tugas-tugas berat yang telah dibebankan oleh Allah swt kepada manusia.

Untuk mempermudah tugas yang telah diberikan Allah swt maka manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmulah manusia dapat memakmurkan bumi dan memelihara bumi dari segala kerusakan. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat mempermudah suatu pekerjaan yang sulit. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat menghemat waktu dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Menurut Ika Rochdjatun, (1982:14) Ilmu pengetahuan berusaha untuk menyelidiki rahasia alam dan memecahkannya untuk kepentingan umat

manusia. Telah banyak rahasia-rahasia alam yang terungkap dan telah banyak pula manfaat-manfaat yang dirasakan oleh manusia dengan adanya ilmu pengetahuan tersebut.

Agama Islam sangat mendukung para pemeluknya untuk menuntut ilmu. Mengoptimalkan akal yang telah diberikan oleh Allah swt. hal tersebut dapat kita lihat dari Alquran dan Hadist Nabi mendorong untuk melakukan penelitian ilmiah dan mengobservasi kejadian-kejadian alam untuk dijadikan i'tibar bagi orang-orang yang berakal.

Dalam dunia pendidikan ilmu yang dikenalkan kepada peserta didik hendaknya dapat memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. ilmu yang diajarkan tidak hanya sebatas konsumsi otak semata melainkan juga menjadi konsumsi hati yang nantinya akan bermuara pada karakter ataupun akhlaq mulia.

Maka apabila kita lihat tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang pendidikan Nasional, maka dalam Undang-Undang disebutkan bahwa *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi*

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari undang-undang diatas jelaslah bagi kita tujuan dari pendidikan yang diselenggarakan pada saat ini yaitu mengembangkan potensi anak didik, menjadikan anak didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat begitu banyak tujuan yang akan dicapai maka tergambarlah tugas berat dipundak seorang guru untuk mewujudkan cita-cita diatas. Sebagai salah satu unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan seorang guru haruslah mengetahui bahwa tujuan pendidikan merupakan titik awal yang harus dikuasai oleh siapapun yang terkait dengan proses pendidikan (Hendar Riyadi (Hendar Riyadi,2000: 87). Tanpa mengetahui tujuan dari sebuah pendidikan guru tidak akan mengetahui perubahan-perubahan manakah yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah memasuki proses pendidikan tertentu.

Para pendidik juga memegang posisi kunci yang banyak menentukan

keberhasilan proses pendidikan (Nur Uhbiyati,1999:14) . Untuk itulah guru dituntut untuk bersikap professional dan menambah ilmu pengetahuan serta berakhlaq baik dihadapan peserta didiknya.

Untuk itulah maka pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada nilai-nilai yang luhur, kepada norma-norma susila (Amir Daen Indra Kusuma,1973:28). Pendidikan senantiasa berusaha agar anak memiliki nilai-nilai dan norma-norma itu dalam dirinya. Dan selanjutnya bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-dan norma-norma yang dimiliki itu.

Isu sentral yang dihadapi pendidikan pada saat ini adalah masalah dekadensi moral atau hilangnya akhlaqul karimah pada peserta didik kita. Padahal salah satu tujuan dari menuntut ilmu adalah menumbuhkan rasa takut kepada Allah swt. hal ini dijelaskan dalam firman Allah “sesungguhnya diantara hamba-hamba yang takut kepada Nya hanyalah para ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS Fathir:28)

Kata ulama disini adalah memiliki kesamaan antara Ulama dan Ilmuan. Kata Ulama merupakan kata jama' yang berasal dari 'Alim yang berarti orang yang berilmu. Sedangkan Ilmuan artinya juga orang yang berilmu sama halnya

dengan cendikiawan dan cerdik pandai (Ika Rochjatun, 1982:98)

Para pelajar yang setiap hari mengecap pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat kita katakan mereka telah berilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan tersebut belumlah dapat menginternalisasi dalam jiwa mereka. Sehingga ilmu itu tidak menjadikannya takut kepada Allah swt.

Inilah yang harus menjadi perhatian yang lebih oleh guru-guru kita pada saat sekarang ini. Karna tanggung jawab pendidikan akhlaq bukanlah hanya pada guru yang mengajar Pendidikan Agama saja. Atau guru yang mengajar pada mata pelajaran Kewarganegaraan atau PKn saja.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik baik dari segi keilmuan maupun dari segi akhlaq. Untuk itu seorang guru haruslah dapat mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (Imam Wahyudi, 2012:124)

Tugas ini adalah tugas yang sangat berat bagi seorang guru. Guru harus dapat mengembangkan kebiasaan kebiasaan yang baik yang ada pada anak didik baik didalam pembelajaran ataupun diluar jam pelajaran. Karena hakekat dari pendidikan adalah penanaman akhlaq dan

internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengembangkan pembawaan yang baik pada peserta didik, seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna. Imam Wahyudi, 2012:125) Artinya proses pembelajaran tersebut tidak hanya menyentuh ranah kognitif siswa, lebih dari itu hendaknya pembelajaran tersebut dapat menstimulasi siswa untuk berakhlak baik dan berbudi pekerti yang luhur.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. (Oemar Hamalik, 2013:30). Menurut Oemar Hamalik tingkah laku manusia tersebut terdiri dari beberapa aspek. Maka hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

Berdasarkan teori diatas, seorang guru dikatakan berhasil dalam mendidik dan mengajar apabila telah terjadi perubahan dari aspek-aspek yang telah disebutkan diatas. Jika aspek-aspek tersebut belum tercapai maka kita harus legowo apabila orang mengatakan kita belum berhasil dalam mendidik dan mengajar.

Proses belajar mengajar juga harus memperhatikan dan mengutamakan masalah moralitas peserta didik. Karena moralitas anak mempunyai potensi besar untuk membantu dalam upaya memperbaiki nilai-nilai moral anak (Hamzah B Uno, 2012:72).

William Damon dalam Hamzah B Uno Mengatakan bahwa dalam perkembangan moral anak-anak dan remaja harus mendapatkan keterampilan sebagai berikut :

1. Mereka harus mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk serta mengembangkan kebiasaan dalam hal perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik.
2. Mereka harus mengembangkan kepedulian, perhatian, dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain, yang diungkapkan melalui sikap peduli, dermawan, ramah, dan pemaaf.
3. Mereka harus merasakan reaksi emosi negatif seperti malu, bersalah, marah, takut dan rendah diri bila melanggar aturan moral.

Maka sebagai seorang guru dia juga harus dapat menanamkan moralitas yang baik bagi anak-anak didiknya. Karena pendidikan yang sebenar-benarnya adalah jika pendidikan

tersebut memperhatikan masalah akhlaq dan juga permasalahan moral.

Dalam melakukan proses belajar mengajar, seorang guru juga harus dapat mengutamakan proses internalisasi ajaran agama dengan kesadaran sendiri (Imam Wahyudi,2012:121). Artinya seorang guru harus menanamkan didalam dirinya bahwa dia bukanlah hanya sebagai seorang pengajar. Akan tetapi dia memiliki tugas yang lebih penting yaitu untuk membentuk akhlaq dan budi pekerti melalui mata pelajaran yang dia sampaikan.

Seorang pendidik haruslah dapat memberikan bekal kepada anak didiknya pengetahuan serta nilai-nilai dasar sebagai suatu pandangan hidup yang sangat berguna untuk mengarungi kehidupan dalam masyarakat pluralis baik dari aspek etnisitas, kultural, maupun agama. (Aunurrahman,2012:3)

Bekal yang seperti inilah yang perlu disampaikan oleh guru kepada anak didiknya. Jika pendidikan telah mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan, maka bangsa ini lambat laun akan berkembang menjadi masyarakat yang berkualitas secara intelektual dan moral.(Aunurrahman,2012:3)

Untuk itulah guru dalam proses belajar pembelajaran dikelas guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang

studi yang diajarkannya, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi peserta didik..(Aunurrahman,2012:4)

Salah satu potensi yang harus dikembangkan oleh seorang guru terhadap anak didiknya adalah permasalahan nilai-nilai dan keagamaan. Karena hal ini perlu untuk dikembangkan maka seorang guru wajib baginya untuk membekali dirinya dengan ilmu-ilmu keagamaan. Karena seorang pendidik wajib baginya untuk menanamkan nilai dan akhlaq mulia kepada anak didiknya.

Nilai-nilai ataupun akhlaq yang ditanamkan guru memang tidaklah instan dapat dilihat pada peserta didik. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam waktu yang relative lama. Aunurrahman,2012:37)

Dikarenakan perubahan-perubahan pada masalah ini tidaklah instan dan memerlukan waktu yang panjang, maka sudah selayaknyalah para guru menanamkannya sejak dini dan secara kontinyuitas. Artinya semua guru mempunyai andil yang sama dalam menanamkan moral, etika dan akhlaq kepada anak didiknya.

Penanaman akhlaqul islami pada peserta didik melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan integrasi strategi. Menurut LVEF (Living Values: An Education Program) dalam Maksudin, ada tiga asumsi dasar yang berkaitan dengan nilai, yaitu (i) nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan kepada tiap-tiap manusia dan dengan belajar menikmati nilai-nilai itu dapat menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya, (ii) apabila diberikan kesempatan setiap murid benar-benar mampu memperhatikan, menciptakan, dan belajar nilai dengan positif, dan (iii) murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif dan aman dengan sikap saling menghargai dan mengasihi serta dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan (Maksudin, 2013:88)

Selain hal tersebut, menurut Maksudin dalam Pendidikan Karakter Non Dikotomik pendidikan karakter juga harus mampu untuk menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai Yang mana nilai-nilai inilah yang diharapkan menjadi benteng bagi peserta didik disaat terjadi benturan antara moral yang baik dan moral yang buruk.

Menurut Sawali Tuhusetya dalam Maksudin, bahwa paling tidak ada tiga hal penting dan urgen untuk diperhatikan agar agenda pendidikan karakter tersebut tidak terjebak menjadi slogan dan retorika belaka. Pertama, memberikan bekal pendidikan karakter kepada seluruh guru lintas mata pelajaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari profesionalisme guru secara simultan dan berkelanjutan. Kedua, jadikan pendidikan karakter sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah. Ketiga, menciptakan situasi lingkungan yang kondusif yang memungkinkan pendidikan karakter bisa bersemi dan mengakar dalam dunia pendidikan.

Uraian diatas mengarahkan kepada kita untuk mengintegrasikan ilmu dalam pembelajaran. Artinya seorang guru harus dapat dan mampu untuk menanamkan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Guru harus mampu mengaitkan teori-teori dalam pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan dan kekuasaan Allah swt. tanpa hal tersebut pendidikan karakter yang selalu kita gaungkan hanya menjadi sebatas slogan-slogan pendidikan semata.

Daftar Pustaka

Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amtsah Bakhtiar. 2009. *Filosafat Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amir Daen Indra Kusuma. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional.
- Ridwan Abdullah Sani. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ika Rochjatun. 1982. *Ilmu Pengetahuan Modern & Agama Islam*. Avacena.
- Hendar Riyadi. 2000. *Tauhid Ilmu*, Bandung: Nuansa.
- Nur Uhbiyati. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Imam Mahyudi. 2012. *Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Oemar Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B Uno. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadhi Kartanegara. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, UIN Jakarta Press.
- Zubaidi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.